

SOSIALISASI KESIAPSIAGAAN HADAPI RABIES DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 6 KUPANG

Socialization of Rabies Preparedness in the SMP Negeri 6 Kupang

Putri Pandarangga^{1,2}, Yustinus Oswin Primajuni Wuhan², Agus Saputra¹, Maria Elizabeth Amalo³, Fransiska Aping Dangur³, Raul Adventino³, Emerlinda Ue Repi³, Michaelis Conchita Fatima Hoban³, Dandy Prakameng³

¹Program Studi Magister Program Sains Veteriner, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang - Nusa Tenggara Timur

²Laboratorium Klinik, Reproduksi, Patologi, dan Nutrisi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang - Nusa Tenggara Timur

³Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang - Nusa Tenggara Timur

*Korespondensi: putri.pandarangga@gmail.com

ABSTRAK. Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *Lyssavirus* dengan *case fatality rate* mencapai 100%. Kurangnya pemahaman masyarakat menjadi faktor utama penularan rabies pada manusia. Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan kesiapsiagaan para siswa SMPN 6 Kupang tentang pencegahan dan penanganan rabies melalui kegiatan sosialisasi edukatif. Metode pendekatan edukatif berupa sosialisasi, pembagian poster, dan lagu edukasi tentang rabies. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi rabies yaitu dari 57,1% menjadi 90,4%; gejala rabies pada hewan dari 90% menjadi 93,8%, hewan penular rabies 71,9% menjadi 89%, dan berbagai aspek pencegahan serta penanganan rabies lainnya. Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, ada peningkatan pengetahuan tentang rabies akan tetapi hasil ini tidak terlalu berbeda nyata. Ini menunjukkan keberhasilan dari upaya berbagai pihak untuk komunikasikan tentang bahaya rabies ke anak-anak SMPN 6. Akan tetapi, pendekatan edukatif melalui sosialisasi terstruktur dan interaktif masih terbukti efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekolah dalam menghadapi ancaman rabies.

Kata kunci: rabies, sosialisasi, kesiapsiagaan, zoonosis, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT. Rabies is a zoonotic disease caused by *Lyssavirus* with a *case fatality rate* reaching 100%. Lack of public understanding is the main factor in the transmission of rabies to humans. The purpose of this activity is to increase students' preparedness at SMPN 6 Kupang to prevent and treat rabies through educational outreach. The educational approach includes outreach, poster distribution, and educational songs about rabies. Evaluation was carried out using a *pre-test* and *post-test*. The outreach activities showed an increase in students' understanding of the definition of rabies, namely from 57.1% to 90.4%; symptoms of rabies in animals from 90% to 93.8%, animals that transmit rabies from 71.9% to 89%, and various other aspects of rabies prevention and treatment. Based on the comparison of *pre-test* and *post-test* results, there was an increase in knowledge about rabies, but the difference was not significant. This demonstrates the success of efforts by various parties to communicate about the dangers of rabies to the children of SMPN 6. However, an educational approach through structured, interactive socialization remains effective in increasing the school community's preparedness to face the threat of rabies.

Keywords: rabies, socialization, preparedness, health education

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *Lyssavirus* dan mematikan. Penyakit ini menyerang sistem saraf pusat pada manusia melalui gigitan hewan karnivora salah satunya adalah anjing (Baer, 2012). Penyakit ini disebabkan oleh virus lyssa virus dari *family Rhabdoviridae* (Scott & Nel, 2021). Virus ini dapat dibawa oleh hewan karnivora seperti kera, kucing, dan anjing. Gejala rabies pada hewan yaitu awalnya sangat aktif yaitu ganas. Ciri-cirinya adalah galak, gelisah, hiperaktif, bersembunyi di tempat gelap dan dingin, sensitif suara dan cahaya kemudian menjadi lumpuh (*dumb*) dengan ciri-ciri hipersalivasi, suara hewan parau, lumpuh bagian wajah dan rahang bawah, lumpuh, kejang, dan mati (Beeler & Ehner, 2020). Gejala rabies pada manusia meliputi batuk, kesulitan bernapas, keringat yang berlebihan, hipersalivasi, takut air, takut udara, takut cahaya, kejang, kelumpuhan umum, bahkan meninggal (Susilawathi *et al.*, 2012). Walaupun penyakit ini sangat mematikan, kabar gembiranya adalah penyakit ini dapat dicegah dengan vaksinasi.

Rabies masuk ke Indonesia pada tahun 1884. Hingga saat, kasus kematian pada manusia akibat rabies mencapai 59.000 dan lebih dari 150 negara, dengan persentase 95% terjadi di Asia dan Afrika dan *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 100% (World Health Organization, n.d.). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan pada tahun 2021 terdapat 57.257 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia. Jumlah tersebut menurun 30,71% dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 82.634 kasus. Hal yang mengejutkan adalah jumlah kematian akibat Rabies pada manusia malah men-

ingkat hingga 55% pada tahun 2021.

Rabies masuk dalam *neglected disease* atau penyakit yang tidak dianggap penting sehingga tidak mendapat perhatian khusus hingga terjadi wabah (Amoako *et al.*, 2021). Salah satu contoh adalah rabies di pulau Flores, NTT dimana vaksinasi pada anjing dikurangi karena pemerintah fokus pada COVID-19 sehingga kasus rabies meningkat lagi. Hal lain yang tak terduga adalah masuknya rabies di pulau Timor khususnya di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Salah satu kecamatan di TTS yang mempunyai kasus paling tinggi adalah di kecamatan Kualin dan kemudian menyebar ke Kota Kupang.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari tugas tridharma, Program Studi Sains Veteriner melakukan pengabdian kepada siswa di SMPN 6 Kupang tentang “Kesiapsiagaan Hadapi Rabies di Lingkungan SMPN 6 Kupang”. Konsep pengabdian ini sesuai dengan Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (RIPP) Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan (FKKH) tahun 2024 dimana fokus pada promosi dan preventif melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk masalah kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan. Kebanyakan penularan rabies pada manusia disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman, kelalaian, dan kurangnya layanan kesehatan primer. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan para siswa SMPN 6 Kupang tentang bahaya dan pencegahan rabies dengan metode *pre-test* dan *post-test*.

METODE

Pengabdian dilakukan di SMPN 6 Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia pada tanggal 2 Juli 2025. Metode yang dilakukan

adalah pendekatan pada siswa/i dalam bentuk pendidikan, peningkatan pengetahuan dan pemahaman, serta pelatihan praktek langsung dengan pembuatan model percontohan melalui sosialisasi dan pembagian poster kepada para peserta sosialisasi. Selain itu, *pre-test* dan *post-test* dimana berisi 9 (sembilan) nomor pertanyaan dengan bentuk pertanyaan tertutup juga dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan. Pertanyaan ini terdiri dari definisi rabies, penularan rabies, gejala rabies pada hewan, hewan penular rabies (HPR), tindakan pertama pada saat manusia tergigit HPR, dan tindakan pertama pada HPR yang menggigit manusia. Pertanyaan ini divalidasi dengan cara uji coba kuesioner (*pilot test*) pada responden sebanyak 10 orang. Apabila ada pertanyaan yang rancu atau membingungkan maka pertanyaan tersebut diganti.

Kegiatan ini diikuti oleh 210 siswa yang dibagi dalam 7 (tujuh) kelas. Pematerinya terdiri dari 3 (tiga) dosen Program Studi Sains Veteriner, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana dan 8 (delapan) mahasiswa Pendidikan Profesi Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana. Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap 1 yaitu pengisian *pre-test* oleh siswa/i; tahap 2 yaitu sosialisasi oleh pemateri dengan menggunakan poster dan lagu tentang rabies; dan tahap 3 adalah pengisian *post-test* oleh siswa/i. Perhitungan hasil diperoleh dengan jumlah siswa/i yang menjawab benar dibagi dengan jumlah seluruh siswa/i yang ikut dalam sosialisai lalu dikalikan dengan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan rabies di SMPN 6 Kupang menggunakan pendekatan edukatif terstruktur yang melibatkan 210 siswa dalam 7 kelas (Gambar 1).



Gambar 1. Dosen Program Studi Sains Veteriner berpose dengan para guru dan siswa-siswi SMPN6 Kupang sebelum kegiatan sosialisasi tentang rabies

Kegiatan yang dilakukan adalah *pre-test*, sosialisasi interaktif menggunakan poster, lagu edukasi, dan *post-test* (Gambar 2). Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan (dalam persentase) pada beberapa aspek (Tabel 1):

- Pertanyaan mengenai definisi rabies terjadi peningkatan pemahaman sebesar 33,3%.
- Pertanyaan mengenai Hewan Penular Rabies (HPR) terdapat peningkatan pemahaman sebesar 17,1%.
- Pertanyaan mengenai gejala rabies pada hewan dan pertanyaan lainnya menunjukkan peningkatan moderat 1- 4%.

Hasil menunjukkan bahwa para siswa sudah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang rabies, namun masih ada gap pengetahuan pada definisi rabies dan identifikasi HPR yang berhasil diperbaiki melalui sosialisasi ini.

Tingkat pengetahuan dasar yang cukup baik ini kemungkinan disebabkan oleh adanya berbagai sumber informasi yang telah diakses siswa sebelumnya, termasuk pemberitaan media massa dan program-program sosialisasi yang telah dilaksanakan secara bertahap di berbagai tempat di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai materi pencegahan dan penanganan Rabies

No.	Keterangan	Pre-test (%)	Post-test (%)
1	Definisi Rabies	57,1 %	90,4%
2	Penularan Rabies	92,3%	92,8%
3.	Gejala Rabies Pada Hewan	90%	93,8 %
4.	Hewan Penular Rabies (HPR)	71,9%	89%
5.	Tindakan Pertama pada Manusia Jika Tergigit HPR	84,7%	88,09%
6.	Tindakan Pertama pada HPR yang Menggigit	90%	91,2%
7.	Pencegahan Rabies pada Manusia dan Hewan	85,2%	86%
8.	Tindakan pada Hewan yang Terkena Rabies	90,4%	92%

Landasan pengetahuan siswa/i tersebut tidak terlepas dari serangkaian kegiatan sosialisasi komprehensif yang telah dilakukan oleh berbagai *stakeholder* seperti *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari Instruksi Gubernur Nusa Tenggara Timur dan diikuti oleh pihak pemerintahan, BUMN, perguruan tinggi, akademisi, dan media pers (Agustinus, 2023). Upaya sosialisasi juga diperkuat melalui pembentukan tim terpadu oleh Pemerintah Kota Kupang yang melakukan operasi lalu lintas ternak di pintu-pintu masuk wilayah sebagai langkah antisipasi penyebaran rabies (Hoi, 2023).



Gambar 2. Salah satu mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan sedang menyampaikan materi rabies di salah satu kelas di SMPN 6, Kupang

Selain itu, Yayasan Kesejahteraan Hewan (JAAN *Domestic Foundation*) menyelenggarakan *Workshop* Peningkatan Kapasitas Media terkait Program *Rabies and Animal Welfare* Provinsi NTT (RAW) di Provinsi NTT (Admin-Nusa, 2025), yang bertujuan memperkuat peran media dalam menyebarluaskan informasi yang akurat dan edukatif kepada masyarakat luas. Kegiatan ini melengkapi rangkaian program sosialisasi yang telah dilakukan oleh Fakultas Kedokteran dan

Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana melalui Dialog Interaktif “*Breaking Rabies Boundaries*” pada Oktober 2024 (Waspada Rabies! “*Breaking Rabies Boundaries*” oleh FKKH Undana Dalam Rangka Peringati *World Rabies Day* 2024, 2024) dan sosialisasi langsung di sekolah-sekolah seperti SD Agape Indah Kupang pada September 2024 (Sosialisasi Penyakit Rabies pada Siswa SD Agape Indah Kupang, 2024). Tingkat pengetahuan siswa menunjukkan hasil yang sangat baik, temuan ini mengindikasikan adanya efek kumulatif dari berbagai program sosialisasi yang telah berjalan secara berkesinambungan. Akan tetapi, pengetahuan teoritis yang sudah baik ini perlu diimbangi dengan penguatan implementasi praktis di lapangan, khususnya dalam hal program vaksinasi rabies. Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan aplikasi praktis menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya penanggulangan rabies yang komprehensif dan berkelanjutan di wilayah Nusa Tenggara Timur.

SIMPULAN

Sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi SMPN 6 Kupang tentang rabies terutama definisi rabies dan tindakan pertama pada manusia jika tergigit HPR. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui sosialisasi terstruktur dan interaktif merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah dalam menghadapi ancaman rabies. Berdasarkan hasil pengabdian ini maka pemerintah, akademisi, dan semua pihak yang terkait harus terus bersama memberikan awareness tentang bahaya Rabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin-Nusa. (2025). Perkuat peran pers, JAAN Domestic Foundation adakan workshop rabies. Suara Indo. Diakses pada 7 September 2025 dari <https://www.suaraindo.id/2025/05/perkuat-peran-pers-jaan-domestic-foundation-adakan-workshop-rabies>
- Agustinus, V. (2023). Focus Group Discussion (FGD) peningkatan kewaspadaan rabies melalui kolaborasi pentahelix. BKKK Kupang. Diakses pada 7 September 2025 dari <https://bkkkupang.com/baca/253/focus-group-discussion-fgd-peningkatan-kewaspadaan-rabies-melalui-kolaborasi-pentahelix.html>
- Amoako, Y. A., El-Duah, P., Sylverken, A. A., Owusu, M., Yeboah, R., Gorman, R., Adade, T., Bonney, J., Tasiame, W., & Nyarko-Jectey, K. (2021). Rabies is still a fatal but neglected disease: A case report. *Journal of Medical Case Reports*, 15(1), 1–6.
- Baer, G. M. (2012). Pathogenesis to the central nervous system. Dalam *The Natural History of Rabies* (Vol. 1, hlm. 181–198).
- Beeler, E., & Ehnert, K. (2020). Rabies in dogs and cats. *Clinical Small Animal Internal Medicine*, 891–897.
- Hoi, I. (2023). Antisipasi rabies, tim terpadu bentukan Pemkot Kupang bakal operasi lalu lintas ternak. Pos-Kupang. Diakses pada 7 September 2025 dari <https://kupang.tribunnews.com/2023/06/01/antisipasi-rabies-tim-terpadu-bentukan>

pemkot-kupang-bakal-operasi-lalu-lintas-ternak

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Buku saku petunjuk teknis penatalaksanaan kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia. Diakses pada 7 September 2025 dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/447acef9c1dfbe1e72920ac9d-32d389d.pdf>

Scott, T. P., & Nel, L. H. (2021). Lyssaviruses and the fatal encephalitic disease rabies. *Frontiers in Immunology*, 12, 786953.

Sosialisasi Penyakit Rabies pada Siswa SD Agape Indah Kupang. (2024). Fakultas Kedokteran Hewan Undana. Diakses pada 7 September 2025 dari <https://pendprofesidokterhewan.undana.ac.id/2024/09/27/sosialisasi-penyakit-rabies-pada-siswa-sd-agape-indah-kupang/>

Susilawathi, N. M., Darwinata, A. E., Dwija, I. B. N. P., Budayanti, N. S., Wirasandhi, G. A. K., Subrata, K., Susilarini, N. K., Sudewi, R. A. A., Wignall, F. S., & Mahardika, G. N. K. (2012). Epidemiological and clinical features of human rabies cases in Bali 2008–2010. *BMC Infectious Diseases*, 12, 1–8.

Waspada Rabies! “Breaking Rabies Boundaries” oleh FKHH Undana dalam Rangka Peringati World Rabies Day 2024. (2024). Universitas Nusa Cendana. Diakses pada 7 September 2025 dari <https://undana.ac.id/en/2024/waspada-rabies-breaking-rabies-boundaries-oleh-fkhh-undana-dalam-rang->

ka-peringati-world-rabies-day-2024 World Health Organization. (n.d.). Rabies. Diakses pada 7 September 2025 dari https://www.who.int/health-topics/rabies#tab=tab_1